

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Andir Kota Bandung yang merupakan salah satu kecamatan dari 30 kecamatan di wilayah Kota Bandung dengan letak astronomis $6^{\circ} 33' 35''$ LS dan $107^{\circ} 53' 45''$ BT sampai $6^{\circ} 35' 45''$ dan $107^{\circ} 55' 20''$ BT. Dengan luas wilayah 370, 174 Ha, Secara geografis Kecamatan Andir memiliki bentuk wilayah datar atau sebesar 100 % dari total keseluruhan luas wilayah.

Ditinjau dari sudut topografi Kecamatan Andir berada pada ketinggian 627-700 meter diatas permukaan air laut. Suhu maksimum dan minimum di Kecamatan .Andir berkisar $31-18^{\circ} C$, sedangkan dilihat dari segi hujan berkisar 2020 mm/th dan jumlah hari dengan curah hujan yang terbanyak sebesar 25 hari.

Adapun batas wilayah dari Kecamatan Andir adalah sebagai berikut :

- Bagian Utara : Kecamatan Cicendo
- Bagian Selatan : Kecamatan Bandung Kulon
Kecamatan Babakan Ciparay
Kecamatan Bojongloa Kaler
Kecamatan Astana Anyar
- Bagian Timur : Kecamatan Sumur Bandung
- Bagian Barat : Kecamatan Cimahi

Menurut administrasi pembangunan, Kecamatan Andir memiliki 6 Kelurahan yakni :

- a) Kelurahan Kebon Jeruk
- b) Kelurahan Ciroyom
- c) Kelurahan Dunguscariang
- d) Kelurahan Garuda
- e) Kelurahan Maleber
- f) Kelurahan Campaka

Jumlah Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT) dari keenam Kelurahan tersebut di atas berjumlah 54 RW dan 381 RT.

Menurut pembagian iklim Junghuhn bahwa Kecamatan Andir Kota Bandung berdasarkan ketinggiannya termasuk kedalam Iklim sedang sehingga tidak heran banyak masyarakat yang bertempat tinggal disana dikarenakan keadaan iklim yang nyaman untuk dijadikan tempat tinggal.

Andir Kota Bandung memiliki sumber air untuk pemenuhan kebutuhan hidup penduduknya selain air tanah (sumur) karena di kecamatan ini dialiri oleh tiga sungai yakni sungai ci Bereum, Ci Limus dan Ci Tepus.

Berdasarkan Peta Penggunaan lahan Kecamatan Andir dapat dilihat bahwa hampir seluruh Kecamatan merupakan pemukiman yang padat dengan sedikit ruang kosong, bahkan tidak dilihat ruang terbuka hijau di Kawasan tersebut. Sehingga membuat lingkungan kurang asri dan nyaman.

B. Metode Penelitian

Pada dasarnya penggolongan jenis serta metodologi penelitian oleh beberapa ahli berbeda-beda, tergantung dari data dan jenis penelitian itu sendiri. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode Kuantitatif termasuk di dalamnya penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan survey.

Metode kuantitatif digunakan oleh penulis karena menggunakan sampel, dan data yang dikumpulkan serta analisisnya berupa angka yang dilakukan setelah semua data terkumpul. Pendapat ini sesuai dengan yang di kemukakan oleh Arikunto (2006:12) bahwa “penelitian kuantitatif sesuai dengan namanya , banyak dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dari hasilnya”.

Penulis menggunakan metode deskriptif dalam penelitian ini karena dapat mengungkapkan suatu permasalahan dan fenomena sebagaimana adanya dilapangan. Penelitian deskriptif lebih mengarah pada pengungkapan suatu masalah atau keadaan sebagaimana adanya dan mengungkapkan fakta-fakta yang ada, walaupun kadang-kadang diberikan interpretasi atau analisis. Penelitian deskriptif perlu memanfaatkan ataupun menciptakan konsep-konsep ilmiah,

sekaligus berfungsi dalam mengadakan suatu spesifikasi mengenai gejala-gejala fisik maupun sosial yang dipersoalkan. Disamping itu, penelitian inik harus mampu merumuskan dengan tepat apa yang ingin diteliti dan teknik penelitian apa yang tepat dipakai untuk menganalisisnya. Hasil penelitiannya adalah difokuskan untuk memberikan gambaran keadaan sebenarnya dari objek yang diteliti (Tika 2005:4).

Dalam penelitian ini metode deskriptif digunakan untuk menjelaskan mengenai kondisi fisik dan sosial serta tingkat kekumuhan permukiman di Kecamatan Andir Kota Bandung.

Survei adalah suatu metode dalam melakukan suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan sejumlah besar data berupa variabel, unit atau individu dalam waktu yang bersamaan. Data dikumpulkan melalui individu atau sampel fisik tertentu dengan tujuan agar menggeneralisasikan terhadap apa yang diteliti. Variabel yang dikumpulkan dapat bersifat fisik maupun sosial. Bersifat fisik misalnya tanah, geomorfologi, faktor iklim, dan sebagainya, sedangkan yang bersifat sosial dapat berupa kependudukan , agama, mata pencaharian, pendapatan penduduk, dan sebagainya. Survei dapat dipakai untuk tujuan deskriptif maupun untuk menguji suatu hipotesis. Disamping itu, survei juga dipakai dalam penelitian eksploratif yang bertujuan menguji suatu hipotesis atau lebih umum lagi menjelaskan hubungan antara variabel-variabel (Tika 2005:6).

C. Definisi Operasional

Penelitian ini berjudul “Tingkat Kekumuhan Pemukiman di Kecamatan Andir Kota Bandung”.

Adapun definisi operasional dari variabel penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kondisi Fisik merupakan indikator untuk menentukan kondisi kekumuhan suatu permukiman, kondisi fisik disini tidak berbicara mengenai kondisi alam, melainkan kondisi bangunan rumah, serta sarana dan prasarana yang menunjang; indikator kondisi fisik diantaranya adalah sebagai berikut :
 - a. Legalitas tanah, yaitu perbandingan jumlah rumah yang dibangun di atas tanah atau lahan yang diperuntukkan bukan sebagai perumahan

- dibandingkan dengan yang dibangun pada tanah yang diperuntukkan bagi perumahan sesuai RUTR.
- b. Status penguasaan bangunan, yaitu status kepemilikan dan penggunaan bangunan.
 - c. Frekuensi bencana kebakaran, yaitu banyaknya kejadian kebakaran pada suatu kawasan dalam satu tahun.
 - d. Frekuensi bencana banjir, yaitu banyaknya kejadian bencana banjir pada suatu kawasan dalam satu tahun.
 - e. Frekuensi bencana tanah longsor, yaitu banyaknya kejadian tanah longsor pada suatu kawasan dalam satu tahun akibat penempatan bangunan pada daerah labil.
 - f. Tingkat kualitas bangunan, yaitu persentase banyaknya bangunan rumah yang tidak permanen dalam suatu lingkungan kawasan.
 - g. Tingkat kepadatan bangunan, yaitu jumlah unit bangunan per satuan luas (Ha) dalam suatu lingkungan kawasan.
 - h. Tingkat kelayakan bangunan, yaitu persentase jumlah rumah yang tidak layak atau sehat dalam konteks penggunaan material untuk dinding, lantai, plafon.
 - i. Tingkat penggunaan luas bangunan, yaitu rata-rata luas ruang yang dipergunakan oleh penghuni rumah.
 - j. Tingkat pelayanan air bersih, yaitu persentase jumlah KK yang tidak mendapat pelayanan PDAM baik berasal dari kran rumah tangga maupun umum dalam suatu wilayah.
 - k. Kondisi sanitasi lingkungan, yaitu persentase jumlah KK yang tidak menggunakan fasilitas jamban keluarga atau jamban umum.
 - l. Kondisi persampahan, yaitu persentase jumlah KK yang tidak mendapatkan pelayanan pengangkutan sampah oleh pemerintah daerah, swasta atau swadaya (terkoordinir).
 - m. Kondisi saluran air hujan/drainase, yaitu persentase jumlah drainase yang tidak layak dalam suatu wilayah.
 - n. Kondisi jalan, yaitu persentase jalan yang rusak dibandingkan dengan panjang jalan seluruhnya dalam suatu wilayah.
 - o. Ruang terbuka, yaitu persentase luas ruang terbuka dalam suatu wilayah.
2. Kondisi Sosial-Ekonomi merupakan indikator untuk menentukan kekumuhan suatu tempat, disini kita dapat melihat bagaimana kondisi kependudukan dan kesejahteraan penduduk yang berada di lokasi penelitian, adapun indikatornya adalah sebagai berikut :
- a. Tingkat kepadatan penduduk, yaitu perbandingan jumlah penduduk dengan luas wilayah dalam suatu hektar pada batas wilayah administrative.
 - b. Rata-rata anggota rumah tangga, yaitu rata-rata banyaknya anggota keluarga pada tiap-tiap kepala keluarga (KK).

- c. Jumlah kepala keluarga (KK) per rumah, yaitu jumlah KK pada tiap satu rumah.
 - d. Tingkat pertumbuhan penduduk, yaitu pertambahan penduduk tiap tahun pada satu wilayah yang dilihat dari jumlah penduduk pada awal tahun dan akhir tahun tiap 100 penduduk.
 - e. Angka kematian kasar, yaitu jumlah kematian pada tahun tertentu tiap 1000 penduduk pada suatu wilayah.
 - f. Status gizi, yaitu jumlah balita yang berada di bawah garis merah akibat menderita kekurangan gizi.
 - g. Angka kesakitan malaria, yaitu jumlah penduduk yang menderita penyakit malaria dalam satu tahun.
 - h. Angka kesakitan diare, yaitu jumlah penduduk yang menderita penyakit diare dalam satu tahun.
 - i. Angka kesakitan demam berdarah, yaitu jumlah penduduk yang menderita penyakit demam berdarah dalam satu tahun.
 - j. Tingkat kemiskinan, yaitu persentase jumlah keluarga miskin dalam kategori pra-sejahtera dan keluarga sejahtera I dalam suatu lingkungan kawasan.
 - k. Tingkat pendapatan, yaitu presentase jumlah penduduk usia produktif dengan pendapatan di bawah UMK.
 - l. Tingkat pendidikan, yaitu presentase jumlah penduduk yang menamatkan pendidikan dasar 9 tahun.
 - m. Tingkat kerawanan keamanan, yaitu jumlah terjadinya tindak kriminal dalam suatu lingkungan kawasan yang terjadi dalam kurun waktu satu tahun.
3. Tingkat kekumuhan Menurut Dirjen Perumahan dan Pemukiman (2002) adalah ukuran kekumuhan suatu kawasan kumuh dibandingkan dengan kawasan lainnya. Dalam hal ini akan membahas mengenai tingkat kekumuhan yang ada di Kecamatan Andir dengan berdasarkan indikator-indikator yang ada.

Langkah-langkah untuk melakukan perhitungan tingkat kekumuhan adalah sebagai berikut :

- a. Mendapatkan nilai untuk masing-masing indikator kekumuhan, yaitu sebanyak 28 indikator dan kemudian mengkonversikan nilai tersebut dengan nilai yang ada pada tabel pembobotan. Nilai tersebut terdiri dari atas 1 sebagai nilai yang paling kecil; 2; 3; 4; dan 5 sebagai nilai besar.
- b. Mencari nilai untuk tingkat kekumuhan.

Untuk menghitung nilai tingkat kekumuhan digunakan rumus berikut (Dirjen Perumahan dan permukiman 2002) :

$$TK = \sum nk \times \text{bobot}$$

Keterangan ;

TK = Tingkat Kekumuhan

nk = nilai kekumuhan, diperoleh dari nilai masing-masing indikator yang dikonversikan

Bobot = persen untuk masing-masing indikator yang telah ditetapkan

Nilai TK adalah $1 \leq x \leq 5$, dengan perincian sebagai berikut :

1,0-1,4 = Tidak Kumuh

1,5-2,4 = Kumuh Ringan

2,5-3,4 = Kumuh Sedang

3,5-4,4 = Kumuh Berat

4,5-5,0 = Sangat Kumuh

D. Variable Penelitian

Menurut Arikunto (2012:118) “Variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian”.

Tabel 3.1
Variabel dalam Penelitian

Variabel Bebas	Indikator	Variabel Terikat
1. Kondisi Fisik	1. Lokasi <ol style="list-style-type: none"> Legalitas Tanah Status Penguasaan bangunan Frekuensi bencana kebakaran Frekuensi bencana banjir Frekuensi bencana tanah longsor 2. Kondisi bangunan <ol style="list-style-type: none"> Tingkat kualitas bangunan Tingkat kepadatan bangunan Tingkat kelayakan bangunan Tingkat penggunaan luas bangunan 3. Kondisi sarana dan prasarana <ol style="list-style-type: none"> Tingkat pelayanan air bersih Kondisi sanitasi lingkungan 	1. Tingkat Kekumuhan : <ol style="list-style-type: none"> Sangat kumuh Kumuh berat Kumuh sedang Kumuh ringan Tidak kumuh

	<ul style="list-style-type: none"> c. Kondisi persampahan d. Kondisi saluran air hujan/drainase e. Kondisi jalan f. Ruang terbuka 	
2. Kondisi Sosial Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> 1. Kependudukan <ul style="list-style-type: none"> a. Tingkat kepadatan bangunan b. Rata-rata anggota rumah tangga c. Jumlah kepala keluarga (KK) per rumah d. Tingkat pertumbuhan penduduk e. Angka kematian kasar f. Status gizi g. Angka kesakitan malaria h. Angka kesakitan diare i. Angka kesakitan demam berdarah 2. Kesejahteraan Penduduk <ul style="list-style-type: none"> a. Tingkat kemiskinan b. Tingkat pendapatan c. Tingkat pendidikan d. Tingkat kerawanan keamanan 	

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Dalam melakukan pengumpulan data dan analisis data penelitian maka yang terpenting adalah menentukan populasinya, dikarenakan populasi merupakan sumber data kajian bagi peneliti. Sugiyono (2012:49) mengemukakan “populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas : objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan”.

Menurut Tika (2005:24) “populasi adalah himpunan atau objek yang banyaknya terbatas atau tidak terbatas”.

Berdasarkan pada batasan yang tertera di atas, maka yang dimaksud populasi dalam penelitian ini adalah populasi wilayah dan populasi manusia. Populasi yang diambil dalam penelitian ini adalah seluruh kelurahan dan penduduk yang berada di Kecamatan Andir yang terdiri atas 6 Kelurahan, dengan rincian sebagai berikut ini :

- a. Kelurahan Campaka
- b. Kelurahan Maleber

- c. Kelurahan Garuda
- d. Kelurahan Dungus Carlang
- e. Kelurahan Ciroyom
- f. Kelurahan Kebon Jeruk

Dapat dilihat bahwa Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT) dari keenam Kelurahan tersebut di atas berjumlah 54 RW dan 381 RT.

Tabel 3.2

Jumlah Penduduk, KK, Kepadatan Penduduk dan Kepadatan KK Menurut Kelurahan di Kecamatan Andir.

No	Kelurahan	Luas	Penduduk	Kepadatan/ Ha	KK	Kepadatan KK
		Ha	(jiwa)	(jiwa)		(jiwa)
1	Campaka	64,24	16.864	263	2.421	38
2	Maleber	53	23.105	436	4.181	79
3	Garuda	44,6	11.931	268	2.978	67
4	Dungus Carlang	69	16.987	246	4.529	66
5	Ciroyom	60	20.659	344	5.218	87
6	Kebon Jeruk	79,9	15.336	192	3.881	49
Jumlah		370,74	104.882	283	23.208	63

Sumber : Tripologi Kecamatan Andir 2013

2. Sample

Untuk membatasi objek penelitian maka penulis melakukan pembatasan populasi yakni dengan menggunakan sampel penelitian. Menurut Sumaatmadja (1988:112) “sampel adalah bagian dari populasi yang mewakili populasi yang bersangkutan, kriteria yang mewakili ini diambil dari keseluruhan sifat-sifat atau generalisasi yang ada pada populasi dan harus mewakili sampel”. Sedangkan menurut Tika (2005:24) “Sampel adalah sebagian dari objek atau individu-individu yang mewakili suatu populasi”.

Sampel dalam penelitian ini adalah beberapa orang penduduk yang tinggal di 6 Kelurahan yang berada di Kecamatan Andir. Jumlah sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan rumus Dixion dan B. Leach dalam Pambudu Tika (2005:25) dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Menghasilkan persentase karakteristik dengan menggunakan rumus

:

$$P = \frac{\text{Jumlah Kepala Keluarga (KK)}}{\text{Jumlah Penduduk}} \times 100\%$$

$$P = \frac{23208}{104882} \times 100\%$$

$$P = 22$$

Keterangan :

P = Persentase Karakteristik

- 2) Menentukan Variabilitas (dalam %) dengan menggunakan rumus :

$$V = \sqrt{P(100-P)}$$

$$V = \sqrt{22(100-22)}$$

$$V = 44$$

Keterangan :

V = Variabilitas

- 3) Menentukan Jumlah Sample dengan menggunakan rumus :

$$n = \left(\frac{z \cdot v}{c}\right)^2$$

$$n = \left(\frac{1,96 \times 44}{10}\right)^2$$

$$n = (8,624)^2$$

$$n = 74,37$$

Keterangan ;

n = Jumlah Sample

z = *Convidence level* atau tingkat kepercayaan 95% dilihat dalam Tabel z hasilnya (1,96)

v = Variabel yang diperoleh dengan rumus variabilitas

c = *Convidence Limit* atau batas kepercayaan (10)

- 4) Menentukan jumlah sampel yang dikoreksi (dibulatkan) dengan rumus :

$$N' = \frac{n}{1+n/N}$$

$$N' = \frac{74,37}{1+74,37/23208}$$

$$N' = \frac{74,37}{1+0,0032045}$$

$$N' = 74 \text{ (dibulatkan)}$$

Keterangan :

N' = Jumlah sampel yang telah dikoreksi

n = Jumlah sampel yang dihitung dalam rumus sebelumnya

N = Jumlah populasi/yang menjadi populasi yaitu jumlah kepala keluarga

Berdasarkan perhitungan sebelumnya, sampel yang diambil yaitu sebanyak 74 orang KK. Adapun metode pengambilan sampelnya dilakukan dengan menggunakan sampel acak berstrata (*stratified random sampling*) yakni pengambilan sampel dengan terlebih dahulu membuat penggolongan populasi menurut ciri geografi tertentu dan setelah digolongkan lalu ditentukan gambaran mengenai cara penggolongan dan pemilihan secara acak. Kemudian menggunakan

1. Menentukan tingkatan Jumlah kepadatan Penduduk (Tinggi, sedang dan rendah)

Ket : 3 = konstanta

Selisih = $\frac{\text{Nilai tertinggi-nilai terendah}}{3}$

$$= \frac{87-38}{3} = 16$$

Maka dapat dikelompokkan bahwa rentang antara 38-54 termasuk ke dalam tingkatan rendah, rentang 55-71 termasuk tingkatan sedang, dan rentang 72-88 termasuk ke dalam tingkatan tinggi.

Tabel 3.3

Tingkatan Kepadatan Penduduk dan KK Kecamatan Andir Kota Bandung

Nama Kelurahan	Kepadatan KK	Tingkatan Kepadatan Penduduk
Campaka	38	Rendah
Maleber	79	Tinggi
Garuda	67	Sedang
Dungus Cariang	66	Sedang
Ciroyom	87	Tinggi
Kebon Jeruk	49	Rendah

Sumber : Hasil Penelitian 2013

Dari perhitungan diatas, maka sampel yang akan diambil adalah Kelurahan Maleber, Ciroyom dan Garuda.

Maka sampel yang diambil adalah yang merupakan memiliki nilai tertinggi dari tiap kriterianya, antara lain :

Kelurahan Ciroyom : 87

Kelurahan Garuda : 67

Kelurahan Kebon Jeruk : 49

Total : 203

Maka :

Kelurahan Ciroyom : $\frac{87}{203} \times 74 = 24$

Kelurahan Garuda : $\frac{67}{203} \times 74 = 32$

Kelurahan Kebon Jeruk : $\frac{49}{203} \times 74 = 18$

Jadi sampel yang diambil adalah :

Tabel 3.4 Jumlah Sampel Penelitian

No	Nama Kelurahan	Jumlah Sampel (KK)
1	Ciroyom	24
2	Garuda	32
3	Kebon Jeruk	18
	Jumlah	74

Sumber : Hasil Perhitungan 2013

F. Alat Pengumpul Data

Dalam melakukan penelitian, penulis membagi alat-alat yang dapat digunakan dalam observasi lapangan menjadi dua bagian, yakni untuk observasi ke masyarakat (kondisi sosial) dan kepada kajian fisik. Berikut ini merupakan pembagiannya :

Alat pengumpul data sosial diantaranya adalah :

- 1) Pedoman observasi
- 2) Pedoman wawancara
- 3) Dokumentasi (Tripologi Kecamatan dan Kelurahan, Data Kesehatan Puskesmas)

4) Kamera digital

Sedangkan alat pengumpul data fisik diantaranya adalah :

- 1) Kamera digital
- 2) Peta Rupa Bumi Indonesia (RBI) 25.000 Lembar 1209-311 Bandung
- 3) Global Positioning System (GPS)
- 4) Perangkat PC LED LCD Intel Atom

G. Teknik Pengumpulan Data

Adapun Teknik dalam pengumpulan data penelitian ini adalah sebagai berikut :

1) Observasi

Observasi adalah cara atau teknik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang ada pada objek penelitian (Tika 2005:44). Dalam hal ini penulis melakukan observasi pada masyarakat dan kondisi fisik permukiman di Kecamatan Andir Kota Bandung.

2) Wawancara

Menurut Prof. Dr. S. Nasution , M.A., dalam Tika (2005:49) wawancara (*interview*) adalah suatu bentuk komunikasi verbal". Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai kondisi sosial penduduk di Kecamatan Andir.

3) Studi dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda, dan sebagainya (Arikunto 2012:231).

Dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengambilan data sekunder dari kantor Kecamatan, Kelurahan, Puskesmas serta pengambilan foto/gambar dari objek penelitian yang bertempat di Kecamatan Andir Kota Bandung dengan menggunakan kamera digital.

H. Design Penelitian

Dalam setiap penelitian harus memiliki rancangan atau disebut juga design penelitian, hal ini dilakukan guna mempermudah peneliti saat melakukan penelitian dan juga agar penelitian dapat terarah sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya. Berikut ini adalah design dalam penelitian, yang dapat dilihat pada Tabel 3.5.:

Tabel 3.5
Design Penelitian

Langkah Penelitian	Kegiatan
Pra Penelitian	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perumusan masalah, tujuan, dan sasaran penelitian 2. Penentuan lokasi penelitian 3. pengumpulan Data Sekunder <ol style="list-style-type: none"> a. Data Monografi Kecamatan Andir b. Data Kependudukan c. Data Kesehatan Penduduk Kecamatan Andir 4. Perancangan Instrumen Penelitian <ol style="list-style-type: none"> a. Studi Pustaka Tentang materi terkait judul penelitian b. Membuat instrument penelitian (pedoman penelitian) c. Mempersiapkan peta RBI lembar Bandung untuk pembuatan peta administrasi dan penggunaan lahan Kecamatan Andir.
Lapangan	Mencari Data Primer : <ol style="list-style-type: none"> 1. Melakukan Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi
Pasca Lapangan	Pengolahan Data: <ol style="list-style-type: none"> 1. Editing: penelitian kembali data yang telah dikumpulkan dengan menilai apakah data yang telah dikumpulkan tersebut cukup baik atau sudah relevan untuk diproses atau diolah lebih lanjut 2. Koding : usaha mengklasifikasi jawaban dari para responden menurut macamnya. 3. Tabulasi : proses penyusunan dan analisis data dalam bentuk Tabel.

	<p>4. Analisis : untuk melakukan analisis data hasil penelitian penulis menggunakan persentase dan pembobotan berdasarkan kriteria tingkat kekumuhan. Setelah itu dijabarkan dengan menggunakan metode deskriptif guna mengungkapkan fenomena-fenomena yang ada dilapangan secara faktual.</p> <p>5. Pembuatan Laporan dan kesimpulan</p>
--	---

I. Kisi-Kisi Instrumen Penelitian

Tabel 3.6

Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Variabel	Indikator	Nomor Butir
Aspek Fisik		
1. Lokasi	a. Legalitas Tanah	22,68
	b. Status Penguasaan Bangunan	21
	c. Frekuensi Bencana Kebakaran	47
	d. Frekuensi Bencana Banjir	48
	e. Frekuensi Bencana Tanah Longsor	49
2. Kondisi Bangunan	a. Tingkat Kualitas Bangunan	45
	b. Tingkat Kepadatan Bangunan	50
	c. Tingkat Kelayakan Bangunan	46
	d. Tingkat Penggunaan Luas Bangunan	24
3. Kondisi Sarana dan Prasarana	a. Tingkat Pelayanan Air Bersih	35,65
	b. Kondisi Sanitasi Lingkungan	37,38,66
	c. Kondisi Persampahan	39,67
	d. Kondisi Saluran Air Hujan/Drainase	43,44
	e. Kondisi Jalan	40,41
	f. Ruang Terbuka	51
	g. Kondisi Sarana Komunikasi dan Informasi	32,33
	h. Kondisi Sarana Penerangan	34
Aspek Sosial-Ekonomi		
1. Kependudukan	a. Tingkat pendapatan penduduk	7,8,9,62
	b. Rata-rata anggota rumah tangga	15,63
	c. Jumlah kepala keluarga (KK) per rumah	14,64
	d. Tingkat pertumbuhan penduduk	53
	e. Angka kematian kasar	54
2. Kesehatan	a. Kesehatan	16,17,18,19,20
	b. Status gizi balita	55
	c. Angka kesakitan malaria	56
	d. Angka kesakitan diare	57
	e. Angka kesakitan demam berdarah	58
3. Sosial	a. Tingkat pendidikan	11,61
	b. Tingkat kerawanan keamanan	60
4. Ekonomi	a. Tingkat kemiskinan	59
	b. Mata pencaharian	5,6
	c. Tingkat pendapatan	7,8,9,62

J. Analisis Data

Analisis data yang digunakan penulis untuk penelitian ini adalah teknik analisis data secara deskriptif. Tika (2005:116) mengungkapkan bahwa analisis data deskriptif penting untuk menjelaskan data yang bersifat kualitatif baik dalam geografi sosial maupun geografi fisik.

1. Analisis Persentase

Untuk mengukur kecenderungan jawaban responden digunakan analisis persentase dengan menggunakan formula dari Santoso (2002:57) sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

P : Persentase
 f : Frekuensi setiap kategori jawaban
 n : Seluruh responden
 100 : Bilangan konstanta

Untuk mengetahui jawaban responden, peneliti menggunakan angka indeks untuk membandingkan suatu objek atau data baik yang bersifat faktual maupun perkembangan. Kriteria tersebut diungkapkan oleh Effendi dan Manning (1991) sebagai berikut :

Tabel 3.7

Kriteria Penilaian Skor

No	Prosentase Skor	Kriteria
1	100	Seluruhnya
2	75-99	Sebagian besar
3	51-74	Lebih dari setengahnya
4	50	Setengahnya
5	25-49	Kurang dari setengahnya
6	1-24	Sebagian kecil
7	0	Tidak ada

Sumber : Effendi dan Manning (1991)

2. Perhitungan Tingkat kekumuhan Menurut Dirjen Ciptakarya 2002

Langkah-langkah untuk melakukan perhitungan tingkat kekumuhan adalah sebagai berikut :

- 1) Mendapatkan nilai untuk masing-masing indikator kekumuhan, yaitu sebanyak 28 indikator dan kemudian mengkonversikan nilai tersebut dengan nilai yang ada pada Tabel 3.8 berikut. Nilai tersebut terdiri dari atas 1 sebagai nilai yang paling kecil; 2; 3; 4; dan 5 sebagai nilai besar.
- 2) Mencari nilai untuk tingkat kekumuhan. Untuk menghitung nilai tingkat kekumuhan digunakan rumus berikut (Dirjen Perumahan dan permukiman 2002) :

$$TK = \sum nk \times \text{bobot}$$

Keterangan ;

TK = Tingkat Kekumuhan

nk = nilai kekumuhan, diperoleh dari nilai masing-masing indikator yang dikonversikan

Bobot = persen untuk masing-masing indikator yang telah ditetapkan

Nilai TK adalah $1 \leq x \leq 5$, dengan perincian sebagai berikut :

1,0-1,4 = Tidak Kumuh

1,5-2,4 = Kumuh Ringan

2,5-3,4 = Kumuh Sedang

3,5-4,4 = Kumuh Berat

4,5-5,0 = Sangat Kumuh

Tabel 3.8
Pengukuran Tingkat Kekumuhan

No	Indikator	Nilai					Bobot (%)
		SK (5)	KB (4)	KS (3)	KR (2)	TK (1)	
1	Legalitas tanah	>70%	51-70%	31-50%	11-30%	<10%	6
2	Status penguasaan bangunan	>70%	51-70%	31-50%	11-30%	<10%	5
3	Frekuensi bencana kebakaran	>7 kali/th	5-6 kali/th	3-4 kali/th	1-2 kali/th	0 kali/th	4
4	Frekuensi bencana tanah longsor	>7 kali/3th	5-6 kali/3th	3-4 kali/3th	1-2 kali/3th	<1kali/3th	3
5	Frekuensi bencana banjir	>7 kali/th	5-6 kali/th	3-4 kali/th	1-2 kali/th	0 kali/th	2
6	Tingkat kepadatan penduduk	>250/Ha	250-225/Ha	225-200/Ha	200-150/Ha	150-100/Ha	3
7	Rata-rata anggota rumah tangga	>13 jiwa/KK	11-13 jiwa/KK	8-10 jiwa/KK	5-7 jiwa/KK	<5 jiwa/KK	1,5
8	Jumlah KK tiap rumah	>4 KK/rumah	4 KK/rumah	3 KK/rumah	2 KK/rumah	1 KK/rumah	2,25
9	Tingkat pertumbuhan penduduk	>2,5%	2,1-2,5%	1,6-2,0%	1,0-1,5%	<1,0%	0,75
10	Angka kematian kasar	>40%	31-40%	21-30%	11-20%	<10%	0,75
11	Tingkat kesehatan gizi balita	>70%	51-70%	31-50%	11-30%	<10%	2,25
12	Angka kesakitan malaria	>20%	16-20%	11-15%	6-10%	<5%	1,5
13	Angka kesakitan demam berdarah	>20%	16-20%	11-15%	6-10%	<5%	1,5
14	Angka kesakitan diare	>70%	51-70%	31-50%	11-30%	<10%	1,5
15	Tingkat kualitas bangunan	>70%	51-70%	31-50%	11-30%	<10%	8,75
16	Tingkat kepadatan bangunan	>200/Ha	151-200/Ha	101-150/Ha	51-100/Ha	<50/Ha	7,5
17	Tingkat kelayakan bangunan	>70%	51-70%	31-50%	11-30%	<10%	6,25
18	Tingkat penggunaan luas lantai	<4,5 m ² Org	4,6-6,5 m ² Org	6,6-8,5 m ² Org	8,6-10,5 m ² Org	>10,5 m ² Org	2,5
19	Tingkat pelayanan air bersih	>70%	51-70%	31-50%	11-30%	<10%	7,5
20	Kondisi sanitasi lingkungan	>70%	51-70%	31-50%	11-30%	<10%	7,5
21	Kondisi persampahan	>70%	51-70%	31-50%	11-30%	<10%	6
22	Kondisi jalan	>70%	51-70%	31-50%	11-30%	<10%	3
23	Kondisi saluran air hujan/drainase	>70%	51-70%	31-50%	11-30%	<10%	3
24	Besarnya ruang terbuka	<2,5%	2,5-5,0%	5,0-7,5%	7,5-10,0%	>10,0%	3
25	Tingkat kemiskinan	>35%	26-35%	16-25%	6-15%	<6%	4
26	Tingkat pendidikan	>15%	11-15%	6-10%	1-5%	0%	1,5
27	Tingkat pendapatan	>35%	26-35%	16-25%	6-15%	<6%	3,5
28	Tingkat kerawanan keamanan	>6 kali/th	5-6 kali/th	3-4 kali/th	1-3 kali/th	0 kali/th	1

Sumber : Dirjen Perumahan dan Permukiman , 2002.